

Konstruksi Sosial Pada Gay Yang *Coming Out*

Agus Setiaji¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the description of social construction in gays coming out in Samarinda. This type of research is a type of qualitative research with a case study method. Data collection methods used were interviews, observations, and determining respondents through screening subjects using the Kingsey Test. The data collection method, namely through in-depth interviews and observation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, drawing conclusions or verification. The subjects in this study were four people, and outside the main subject also involved four informants. The results showed that all three subjects became gay because they were influenced by family factors, psychological trauma factors, and social environment factors. The three subjects have become gay who come out or open themselves to be gay to others because they have gone through five processes of coming out namely, awareness, exploration, acceptance, commitment, and integration. In reaching the integration stage of the three subjects through various life processes that can change the subject to have a new meaning in his life into a gay called social construction that is influenced by the process of externalization, objectification, and internalization. As well as factors that influence social construction factors namely, internal factors: perception, learning, emotion, and external factors: residence culture, family, peer group.*

Keywords: *Social Construction, Gay, Coming out*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konstruksi sosial pada kaum gay yang coming out di Samarinda. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan menentukan responden melalui skrining subjek menggunakan Tes Kingsey. Metode pengumpulan data yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang, dan di luar subjek utama juga melibatkan empat orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek menjadi gay karena dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor trauma psikologis, dan faktor lingkungan sosial. Ketiga subjek tersebut menjadi gay yang coming out atau membuka diri menjadi gay kepada orang lain karena telah melalui lima proses coming out yaitu kesadaran, eksplorasi, penerimaan, komitmen, dan integrasi. Dalam mencapai tahap integrasi ketiga subjek melalui berbagai proses kehidupan yang dapat mengubah subjek memiliki makna baru dalam hidupnya menjadi gay yang disebut konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi faktor konstruksi sosial yaitu, faktor internal: persepsi, pembelajaran, emosi, dan faktor eksternal: budaya tempat tinggal, kekeluargaan, teman sebaya.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Gay, Coming Out

¹ Email: agussetiaji100@gmail.com

PENDAHULUAN

Kaum gay di Indonesia dianggap sebagai komunitas atau kaum marginal yang mendapat pelabelan negatif dari masyarakat, Gay dianggap memiliki orientasi seksual yang berbeda di dalam masyarakat ditinjau dari aspek sosial, agama, dan budaya. Kenyataan yang terjadi sekarang, adalah semakin banyaknya keberadaan kaum gay yang menuntut akan adanya persamaan hak dengan kaum heteroseksual, karena secara umum kaum gay menganggap bahwa dirinya bukanlah orang sakit (Oetomo, 2001). Tanpa ada rasa canggung, kaum gay sudah mulai berani menunjukkan identitasnya. Bahkan, saat ini mereka sudah mulai terbuka meski masih membatasi diri. Mereka sudah tak malu lagi menggandeng pasangannya. Walaupun masih lebih banyak dilakukan di tempat hiburan (Moammar, 2017).

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain, di dalam kehidupan sehari-hari tentu manusia tidak akan lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Mereka akan mencari individu lain baik untuk sekedar bertegur sapa hingga bertukar pikiran. Dalam menjalin interaksi dengan orang lain tentu individu akan menyampaikan berbagai macam informasi, salah satunya adalah menyampaikan informasi mengenai dirinya sendiri, hal ini disebut pengungkapan diri (*self disclosure*). *Self-disclosure* merupakan salah satu tipe komunikasi di mana informasi mengenai diri yang biasa menjadi suatu rahasia diberitahukan kepada orang lain. Pemberitahuan atau pengakuan diri mengenai identitas gay yang dimiliki seseorang LGBT disebut dengan *Coming Out* (Davies, 2014). *Coming Out* dapat diartikan sebagai serangkaian proses mengenali dan membuka orientasi seksual seseorang yang dimulai dari pengakuan diri dan berkembang menuju pengakuan kepada orang lain (Herdt dalam Rhoads, 1994).

Sebagai bentuk pengakuan individu dengan identitas gay *Coming Out* sering menyebabkan stres dan dianggap sebagai proses yang sulit (Davies, 2014). persepsi buruk dan perlakuan yang tidak adil terhadap kaum gay, memberikan tekanan dan penolakan yang menyebabkan mereka sulit untuk menjalani proses *Coming Out* sehingga mereka

lebih memilih untuk menjalani kehidupan sebagai seorang gay yang tersembunyi, walaupun terdapat beberapa yang mampu menjalani hidup dan bersosialisasi seperti biasa (Oetomo, 2003).

Pada gay juga dikenal beberapa pembagian peran, sebagaimana hubungan heteroseksual, ada peran laki-laki dan perempuan. Abrahamsen (dalam Retaminingrum, 2017) mengemukakan beberapa tipe tersebut sebagai tipe aktif (*top*), tipe pasif (*bottom*) dan tipe campuran (*versatile*). Tipe aktif atau *top* yaitu pria gay yang melakukan fungsinya sebagai pria dalam bentuk emosional dan seksual. Tipe pasif atau *bottom* yaitu pria gay yang menjadi objek dari tipe pertama, dan tipe campuran atau *versatile* yaitu pria gay yang memiliki fungsi campuran dari kedua tipe yang disebutkan sebelumnya, sewaktu-waktu dapat bersikap aktif (*top*) dan dapat juga bersikap pasif (*bottom*). Bawengan (1991) menambahkan bahwa pada tipe aktif dapat kita samakan dengan gay maskulin, yaitu gay yang dalam penampilannya layaknya laki-laki normal, gagah, dan berpenampilan *macho*. Tipe kedua masuk dalam kategori gay feminim, yang umumnya berpenampilan kemayu dan *luwes* serta manja. Sementara tipe ketiga atau sebutan lainnya adalah *versatile* yang artinya serba guna.

Masyarakat dalam memandang setiap kejadian memiliki gagasannya masing-masing yang membentuk pola pemikiran baru berdasarkan kenyataan atau realita yang sebenarnya. Masyarakat secara umum menganggap bahwa manusia hanya memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sehingga keduanya harus di posisi masing-masing dan tidak boleh ada yang saling bertukar. Laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan kefeminimannya serta keduanya di posisikan untuk berpasangan. Tidak ada tempat untuk laki-laki dengan laki-laki perempuan dengan perempuan dan demikian pula laki-laki dengan identitas penampilan perempuan atau sebaliknya. Masyarakat terkadang menganggap hal tersebut adalah keabnormalan yang berada di luar pola pengaturan yang sudah baku (Sakaria, 2015).

Pembentukan pemikiran yang terjadi dalam masyarakat itu disebut dengan istilah konstruksi sosial. Konstruksi sosial adalah sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas

yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Poloma, 2004). Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya yang terdiri dari eksternalisasi, internalisasi, dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

Sejalan dengan adanya keterhubungan antara perilaku gay yang *coming out* terhadap konstruksi sosial yang terjadi. Melalui angket dan wawancara dengan subjek secara langsung, maka penelitian ini berfokus pada gay yang telah melakukan *coming out* dan makna serta keyakinan yang terbentuk melalui proses konstruksi sosial pada laki laki gay yang telah menginjak usia dewasa awal yang berusia 20-25 tahun. Penelitian ini mencoba menjelaskan dan memahami bagaimana gambaran konstruksi sosial pada gay yang *coming out*.

TINJAUAN PUSTAKA

Gay

Menurut Sadarjoen (2005) secara sederhana gay dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik seseorang terhadap jenis kelamin yang sama. Sedangkan, menurut Oetomo (2001) gay dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang di arahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama. Pria gay atau gay menurut Ratus, Nevid dan Ratus (2008) adalah sebutan bagi pria yang memiliki daya tarik dan hasrat untuk membentuk hubungan romantis dengan pria lainnya. Sedangkan menurut Soekanto (2004) gay adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual.

Berdasarkan definisi dari beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa gay adalah individu yang memiliki perilaku dan ketertarikan terhadap seseorang individu baik secara emosional dan seksual dengan jenis kelamin yang sama.

Gay yang *Coming Out*

Menurut Galink (2013), *Coming Out* adalah proses di mana seseorang gay memberitahukan orang lain mengenai orientasi seksualnya. *Coming Out* adalah proses dari penemuan atau penerimaan diri sendiri dan pemberitahuan tentang orientasi lesbian atau gay seorang individu kepada orang lain (Putri, 2007). Menurut Kelly (2004), *Coming Out* adalah proses individu untuk mengaku pada dirinya sendiri dan orang lain bahwa dirinya adalah seorang gay, lesbian, atau biseksual. Proses *Coming Out* adalah proses keadaan ketika individu secara terbuka, tidak lagi menutupi orientasi seksualnya sebagai gay kepada orang lain. Nevid (2009) menilai *Coming Out* bukan berarti individu memberitahu semua orang mengenai orientasi seksualnya sebagai orientasi seksualnya, namun lebih kepada tidak adanya kekhawatiran ketika orang lain mengetahui orientasi seksual yang ia miliki.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gay yang *Coming Out* adalah proses pemberitahuan orientasi seksual yang dimilikinya kepada orang lain.

Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a view point*) bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat (Ngangi, 2011). Konstruksi sosial atas realitas sosial (*social construction of reality*) juga didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Poloma, 2007). Konstruksi sosial ialah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. (Muta'afi & Handoyo, 2015)

Berdasarkan definisi dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial adalah sebuah sudut pandang dan keyakinan individu yang diambil dalam proses sosial melalui tindakan dan interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah pemaknaan baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa informasi mengenai keadaan yang ada,

seperti kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian ini sering juga disebut metode penelitian naturalistik yang dapat dilakukan dalam *natural setting* (Creswell, 2013). Penelitian ini menjelaskan bahwa seorang manusia atau individu tidak terpisahkan dari konteks lingkungannya, sehingga tidak memungkinkan untuk membatasi atau menentukan variabel-variabel apa yang dapat mempengaruhi komitmen dalam hubungannya karena berbagai variabel tersebut telah menyatu dalam diri subjeknya. Menurut Creswell (2013) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci dari para sumber informasi serta dilakukan dalam latar belakang ilmiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajari sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003). Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data dari studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai narasumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang Konstruksi Sosial Pada Gay Yang *Coming Out* di kota Samarinda. Subjek pada penelitian ini adalah laki laki gay dengan rentang usia 20 sampai 35 tahun dan telah *Coming Out* atau proses di mana seseorang gay memberitahukan kepada orang lain mengenai orientasi seksualnya (Galink, 2013). Penelitian ini dilakukan kepada tiga subjek yaitu MR, BB, dan NY. Ketiga subjek telah melewati proses *Coming Out* dan terbuka mengenai orientasi seksual mereka kepada masyarakat.

Subjek MR

Gambaran faktor dominan yang memengaruhi subjek MR menjadi seorang gay adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan pergaulan. Orang tua subjek MR telah bercerai dan subjek MR diasuh oleh

neneknya sejak kecil hingga dewasa. Subjek MR diperlakukan dengan manja, dijaga, dilindungi dan diperhatikan secara berlebihan oleh nenek subjek. Selain itu, faktor lingkungan berperan besar dalam menentukan orientasi seksual subjek, sejak SMP subjek sudah bergaul dan bergabung dalam komunitas *modern dance* yang beranggotakan orang-orang dengan orientasi seksual sebagai gay. Sejak kecil subjek MR lebih senang bergaul dengan wanita, karena menurut subjek dirinya adalah wanita yang mengerti dan merasakan apa yang wanita rasakan. Menurut Erikson (dalam Sunaryo, 2004), pada tahap ini individu akan membentuk identitas dirinya melalui pengalaman individu di lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, pengalaman subjek yang cenderung mengarah ke perilaku homoseksual, serta perasaan nyaman yang dirasakan subjek dari perilaku homoseksual tersebut mengarahkan subjek untuk menegaskan identitas dirinya sebagai seorang homoseksual. Gambaran proses *coming out* subjek MR sampai pada tahap yang terakhir ketika subjek MR mulai berani untuk percaya dan menceritakan tentang orientasi seksualnya kepada orang-orang yang dipercaya untuk memberi dukungan dan penguatan bagi identitasnya, seperti sepupu, adik kedua subjek, dan teman dekat subjek, serta ibu subjek.

Gambaran konstruksi sosial pada subjek pertama, yaitu MR dapat dipaparkan melalui aspek-aspek konstruksi sosial yang disadari oleh subjek, yakni yang pertama, proses eksternalisasi di mana subjek aktif berinteraksi dan mengikuti berbagai berkegiatan dengan masyarakat seperti bakti sosial, berbagi makanan atau takjil saat berbuka puasa, maupun kerja bakti, subjek menyenangi kegiatan tersebut karena menyenangkan dan asyik, selain itu subjek terinspirasi dari acara *miss universe* yang sering ditonton subjek. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh Berger dan Luckmann (dalam Muta'afi dan Handoyo, 2015) bahwa eksternalisasi adalah proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan suatu keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ketempat di mana ia berada.

Proses kedua, subjek MR melewati proses objektivasi yakni hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Kenyataan hidup sehari-hari itu diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif Berger dan Luckmann (dalam Muta'afi dan Handoyo, 2015), seperti yang subjek

rasakan dampak dari perilaku subjek, subjek mendapatkan penilaian buruk, penolakan dan menjadi buah bibir di lingkungan masyarakat atau tetangga dekat rumahnya, ketika itu subjek tampil sebagai *modern dancer* di dalam suatu acara, dengan menggunakan riasan *make up* dan pakaian yang ketat. Hal ini senada dengan pernyataan (Diniati, 2018), bahwa dalam kehidupan Gay, dikenal fase yang dinamakan *denial* atau penolakan ketika seseorang akhirnya menyadari bahwa orientasi seksualnya berbeda dari orang kebanyakan.

Selanjutnya, subjek MR melewati proses ketiga yakni internalisasi, yakni proses yang disebut sebagai penerimaan merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial (Berger & Luckmann dalam Diniati, 2018). Pendapat di atas sejalan dengan yang disampaikan subjek MR yang mengatakan bahwa sampai saat ini masih sering merenung memikirkan kehidupannya sebagai seorang gay. Mengapa subjek menjadi seperti sekarang, apa penyebabnya, dan mengapa memiliki perasaan terhadap laki-laki serta penolakan dan kesan negatif dari masyarakat. Namun, subjek sadar bahwa ini adalah jalan hidupnya, karena subjek yang menentukan dan mengendalikan serta berusaha yakin dengan diri sendiri bahwa keputusan yang ia ambil adalah keputusan yang benar dan dapat membahagiakan subjek. Subjek MR juga menjelaskan bahwa keputusan menjadi gay adalah kebebasan berpendapat dan cara mengeskpresikan hak asasi manusia, sehingga menurut subjek hal ini tidak masalah, dan subjek menerima adanya gay.

Setelah melalui *fase denial*, seorang gay akan memutuskan apakah mereka akan berhenti pada fase tersebut dan memutuskan untuk tidak menjadi seorang gay atau justru melanjutkan pada fase penerimaan di mana mereka akan mengakui, menerima, mengekspresikan serta membuka orientasi seksualnya pada dirinya sendiri dan orang lain (Diniati, 2018). Dalam melewati ketiga proses konstruksi sosial tersebut, tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi subjek MR dalam mengkonstruksikan dirinya menjadi gay. Diniati (2018) memaparkan, “terdapat sejumlah faktor yang terkait dalam proses konstruksi sosial, faktor internal (*Perseption, Learning, Emotion*) dan faktor eksternal (*Residance Culture, Family, Peer Group*).” Berdasarkan pernyataan subjek, faktor yang paling berpengaruh terhadap konstruksi diri subjek MR adalah faktor eksternal yakni *family* dan *peer group*.

Subjek BB

Gambaran faktor dominan yang mempengaruhi subjek BB mejadi seorang gay adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan pergaulan. Orang tua subjek BB menerapkan pola asuh yang *overprotektif* kepada subjek BB karena orang tua subjek BB menginginkan seorang anak perempuan dan menganggap subjek BB seperti anak perempuan. Subjek BB banyak diberikan batasan dalam melakukan sesuatu dan diberikan perlengkapan dan permainan wanita seperti boneka. Selain itu faktor lingkungan berperan besar dalam menentukan orientasi seksual subjek. Sejak berusia 13 tahun subjek merasakan perilaku gay pada dirinya semakin nampak dan mencari dan menemukan sebuah komunitas *modern dance* yang anggotanya adalah orang-orang dengan orientasi seksual sebagai gay, selanjutnya subjek lebih memilih dan nyaman berinteraksi dengan wanita karena menganggap dirinya adalah wanita. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson (dalam Sokol, 2009), hal ini terjadi karena pada usia remaja, antara usia 12 sampai dengan 24 (12–24) tahun, membentuk identitas diri merupakan tugas psikososial utama bagi seorang individu dalam kehidupannya yang sering dikenal dengan istilah *identity versus identity confusion*. Gambaran proses coming out pada subjek BB sampai pada tahap yang terakhir ketika subjek BB mulai berani untuk percaya dan menceritakan tentang orientasi seksualnya kepada orang-orang yang dipercaya untuk memberi dukungan dan penguatan bagi identitasnya, seperti kepada teman-teman dekat subjek, serta orang tua subjek.

Gambaran konstruksi sosial diperlihatkan oleh subjek kedua BB melalui proses eksternalisasi ketika subjek mengikuti berbagai kegiatan bersama masyarakat seperti perayaan Hari Kemerdekaan, dan kerja bakti di lingkungan rumah. Melalui kegiatan tersebut, subjek mengatakan lebih senang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Subjek menyukai kegiatan tersebut karena seru, ramai dan asyik. Selain itu, subjek juga menyukai *dance* yang menjadi hobinya dan tegabung dalam komunitas *dance*. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh Berger dan Luckmann (dalam Muta'afi dan Handoyo, 2015), bahwa eksternalisasi adalah proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan suatu keharusan manusia selalu mencurahkan diri dan berinteraksi di manapun ia berada. Manusia tidak dapat dimengerti

sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Proses eksternalisasi dalam penelitian adalah awal mula konstruksi sosial dapat dipahami. Konstruksi sosial dibangun berdasarkan wacana, realitas, maupun kebijakan yang berlaku di masyarakat (Diniati, 2018).

Selanjutnya subjek melewati proses kedua, yakni objektivasi. Seperti yang disampaikan oleh Berger dan Luckmann (dalam Muta'afi dan Handoyo, 2015), bahwa proses objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Kenyataan hidup sehari-hari itu diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Objektivasi dalam masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan dan identitas. Subjek mengatakan bahwa menurutnya 80 % masyarakat menerima subjek sebagai gay sehingga subjek BB tetap menjadi dirinya yang sekarang menggunakan riasan *make up* ke manapun subjek BB pergi. Hal ini senada dengan Eliana (2005) yang menemukan bahwa penerimaan lingkungan sekitar terhadap orientasi seksual individu gay menyebabkan terbebasnya individu dari ketegangan dalam hubungan interpersonal dan terbebas dari perasaan tertekan. Selain itu, hal ini diperkuat oleh (Zulkaida, 2010). Hal ini dapat terjadi karena umpan balik positif yang diterima individu gay dari lingkungan sosialnya, cenderung mengarahkan individu untuk membentuk harga diri yang positif.

Selanjutnya subjek BB melewati proses ketiga yakni internalisasi, subjek BB menjelaskan bahwa dirinya memiliki keinginan untuk berubah meskipun minim. Subjek meyakini jati dirinya yang sekarang karena berbagai faktor seperti orang tua yang telah menerima subjek, dan faktor lingkungan yang menerima subjek apa adanya seperti sekarang. Sesuai pendapat (Hariyanto, 2010), individu gay yang *Coming Out* cenderung akan lebih dapat diterima oleh orang lain di sekitar individu yang sebelumnya memiliki hubungan baik dan dekat dengan individu gay tersebut. Penerimaan dan sikap baik orang lain setelah subjek *Coming Out* pada akhirnya membuat subjek merasa hubungan subjek dengan orang lain di sekitarnya menjadi semakin dekat. Sesuai dengan pernyataan NSVRC & PCAR (2012), yang menyatakan bahwa keuntungan yang dapat diterima individu gay setelah melakukan *Coming Out* adalah semakin dekatnya hubungan antara individu dengan orang lain di sekitarnya.

Selain itu subjek BB menganggap bahwa dirinya unik dan berbeda sehingga banyak orang

tertarik dan memperhatikan subjek. Menurut subjek, perilakunya ini bukanlah perilaku yang menyimpang karena tidak merugikan orang lain, sebab ini adalah perilaku bawaan sejak lahir dan karena lingkungan hidup sekitar, sejak kecil subjek memiliki persepsi bahwa dirinya adalah perempuan sepenuhnya dan menyukai laki-laki. Subjek mengaku menjalani hari harinya layaknya seorang perempuan yang menyukai dan menjalin hubungan asmara dengan laki-laki. Hal ini senada dengan Epstein (dalam Dewi, 2012) yang mengatakan bahwa “berbagai pengalaman yang dialami individu ketika berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya akan memengaruhi individu dalam membentuk persepsi tentang dirinya.” Dalam melewati ketiga proses konstruksi sosial tersebut tidak terlepas dari faktor faktor yang mempengaruhi subjek BB dalam mengkonstruksikan dirinya menjadi gay. Diniati (2018) memaparkan terdapat sejumlah faktor yang terkait dalam proses konstruksi sosial, faktor internal (*Perseption, Learning, Emotion*) dan faktor eksternal (*Residance Culture, Family, PeerGroup*). Berdasarkan pernyataan subjek yang paling mempengaruhi subjek BB dalam mengkonstruksikan diri subjek adalah faktor *Family* dan *Peergroup*.

Subjek NY

Gambaran faktor dominan yang mempengaruhi subjek NY mejadi seorang gay adalah faktor trauma psikologis dan faktor lingkungan pergaulan. Sewaktu kecil, subjek NY pernah mengalami pelecehan seksual seperti, dipegang, dipeluk, dicium, serta berhubungan badan. Hal ini dilakukan oleh tetangganya sendiri. Akan tetapi, subjek tidak menganggapnya hal tersebut sebagai sebuah pelecehan seksual karena merasa nyaman, disayang dan dilindungi oleh tetangga tersebut. Individu dapat menjadi homoseksual ketika mengalami pengalaman seksual yang menyenangkan dengan seseorang dari jenis kelamin yang sama atau ketika individu mengalami pengalaman seksual yang menyakitkan dengan seseorang dari jenis kelamin berbeda (Rosenthal, 2013). Selain itu, faktor lingkungan berperan besar dalam menentukan orientasi seksual subjek. Semenjak terjadi pelecehan seksual tersebut, subjek NY mulai tertarik kepada sesama jenis dan mencari berbagai informasi dan pengetahuan seputar gay, sampai saat ini subjek memiliki banyak teman gay yang hampir setiap hari bertemu dan berinteraksi serta memiliki lebih dari 10 grup aplikasi *whatsapp* yang merupakan kumpulan gay, baik nasional maupun internasional. Gambaran proses *coming out*

pada subjek NY sampai pada tahap yang terakhir ketika subjek BB mulai berani untuk percaya dan menceritakan tentang orientasi seksualnya kepada orang-orang yang dipercaya untuk memberi dukungan dan penguatan bagi identitasnya, seperti teman dekat subjek, serta orang tua subjek yang telah mengetahui orientasi seksual subjek sebagai gay.

Gambaran Konstruksi Sosial pada subjek ketiga yaitu NY dapat dipaparkan melalui aspek-aspek konstruksi sosial yang dirasakan oleh subjek yakni yang pertama proses Eksternalisasi Subjek mulai aktif mengikuti kegiatan-kegiatan dalam mahasiswa, sejak menjalani masa perkuliahan, seperti himpunan mahasiswa dan organisasi sejenis. Selain itu, subjek mengikuti sanggar tari tradisional, karena subjek gemar menari. Berger dan Luckmann, (dalam Muta'afi dan Handoyo, 2015) bahwa Eksternalisasi adalah proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan suatu keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ketempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Proses eksternalisasi dalam penelitian adalah awal mula konstruksi sosial dapat dipahami. Konstruksi sosial dibangun berdasarkan wacana, realitas, maupun kebijakan yang berlaku di masyarakat

Selanjutnya, subjek NY melewati proses kedua yakni objektivasi. Seperti yang disampaikan oleh Berger dan Luckmann (dalam Muta'afi dan Handoyo, 2015), bahwa proses objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. kenyataan hidup sehari-hari itu diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Objektivasi dalam masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan dan identitas. Menurut pendapat subjek, masyarakat secara tidak langsung menerima subjek sebagai gay karena disetiap ada kegiatan dalam masyarakat subjek selalu mengikuti dan tidak ada respon atau komentar mengenai subjek. Menurut subjek, tidak ada masyarakat yang membedakan orientasi seksual yang ada pada diri subjek ketika ia berinteraksi, intinya subjek dengan masyarakat dapat bekerja sama dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Dalam berkarya, subjek selalu mendapatkan respon positif dari masyarakat karena dapat melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan orang lain. Senada dengan penelitian Colonne & Eliana (2005) yang

menemukan bahwa penerimaan lingkungan sekitar terhadap orientasi seksual individu gay menyebabkan terbebasnya individu dari ketegangan dalam hubungan interpersonal dan terbebas dari perasaan tertekan.

Selanjutnya subjek NY melewati proses ketiga yakni internalisasi, yakni Proses internalisasi atau yang disebut sebagai penerimaan merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi ke dalam dunia *sosio-cultural*. Tahap internalisasi juga dipengaruhi oleh tahap objektivasi yang mereka lalui (Berger & Luckmann dalam Diniati, 2018).

Subjek NY meyakini bahwa saat ini subjek merasa nyaman ketika berhubungan dengan laki laki dari pada dengan wanita. Hal ini seperti yang disampaikan (Selvina, 2019), bahwa hubungan seksual adalah orang yang konsisten tertarik secara seksual, romantis, dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan mereka. Bentuk hubungan gay ini pun didukung dengan adanya rasa nyaman dalam berhubungan dan bentuk perhatian yang diberikan pasangan sehingga partisipan tetap ingin menjalankan orientasi gay ini. Subjek NY tidak memperlakukan orientasi seksual seseorang dan tidak membedakan antara dirinya dengan orang lain karena menurutnya itu hal yang normal dan setiap manusia harus saling belajar dan membantu. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Kartono (2005) bahwa kaum gay atau lesbian pada saat ini menganggap diri mereka itu normal dikarenakan mereka menganggap apa yang terjadi pada diri mereka merupakan perkembangan sosial semata. Dalam melewati ketiga proses konstruksi sosial tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi subjek NY dalam mengonstruksikan dirinya menjadi gay. Diniati (2018) memaparkan terdapat sejumlah faktor yang terkait dalam proses konstruksi sosial, Faktor internal (*Perseption, Learning, Emotion*) dan faktor eksternal (*Residance Culture, Family, PeerGroup*). Berdasarkan pernyataan subjek yang paling mempengaruhi subjek dalam mengonstruksikan diri subjek NY adalah faktor *Family* dan *Peergroup*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Subjek MR mengkonstruksikan dirinya sebagai seorang gay yang bahagia, karena ini keyakinan subjek dalam mengambil keputusan dan menentukan jalan hidupnya serta bentuk kebebasan berpendapat dan cara mengeskpresikan hak asasi manusia, dan subjek menerima dengan adanya gay. Faktor konstruksi yang paling berpengaruh terhadap subjek adalah faktor *family* karena orang tua yang telah bercerai dan pola asuh nenek yang memperlakukan subjek dengan manja dan seperti wanita. Faktor *peer group* karena pengaruh lingkungan yang mayoritas teman-teman subjek adalah gay sehingga memberikan dampak dan pengaruh dalam mengambil keputusan subjek menjadi gay. Faktor dominan yang mempengaruhi subjek menjadi seorang gay adalah faktor keluarga, karena orang tua telah bercerai dan subjek diasuh neneknya yang memperlakukan subjek seperti wanita, serta faktor lingkungan, yang mayoritas adalah wanita dan teman-teman gay dari komunitas *modern dance* yang diikuti subjek. Subjek melewati kelima proses keterbukaan diri dan menjadi *coming out* yakni *awareness, integration, acceptance, commitment, dan integration*.
2. Subjek BB mengkonstruksikan dirinya sebagai seseorang yang unik dan berbeda sehingga banyak orang yang tertarik pada dirinya, dan subjek yakin dan bahagia pada keputusannya menjadi gay, karena bagi subjek BB perilaku ini bukanlah perilaku yang menyimpang karena tidak merugikan orang lain, sebab ini adalah perilaku bawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan hidup sekitar. Faktor-faktor konstruksi yang paling berpengaruh terhadap subjek adalah faktor *family* karena orang tua yang sejak kecil memperlakukan subjek seperti perempuan dan *overprotektif*. Faktor *peer group* karena pengaruh lingkungan yang mendukung subjek dengan perilakunya karena mayoritas teman teman subjek adalah gay sehingga memberi dampak dan pengaruh dalam mengambil keputusan subjek menjadi gay. Faktor dominan yang memengaruhi subjek menjadi seorang gay adalah faktor keluarga, karena orang tua yang menginginkan anak perempuan sehingga memperlakukan subjek seperti perempuan dengan menerapkan pola asuh

overprotektif, serta faktor lingkungan pergaulan, karena subjek merasa seperti seorang wanita sehingga banyak bergaul dengan teman-teman wanita dan teman-teman gay yang berada dalam komunitas *modern dance* yang subjek ikuti. Subjek melewati ke lima proses keterbukaan diri dan menjadi *coming out* yakni *awareness, integration, acceptance, commitment, dan integration*.

3. Subjek NY mengkonstruksikan dirinya sebagai seseorang yang normal dan biasa-biasa saja karena subjek tidak memperlakukan orientasi seksual seseorang dan tidak membedakan antara dirinya dengan orang lain karena setiap manusia harus saling belajar dan membantu. Subjek yakin dengan keadaan sekarang karena subjek merasakan kenyamanan ketika berhubungan dengan laki-laki dari pada dengan wanita. Faktor faktor konstruksi yang paling berpengaruh terhadap subjek adalah faktor *family* karena orang tua Ibu subjek selalu memanjakan dan melindungi subjek. Selain itu, subjek NY merasa kehilangan sosok seorang ayah yang mengajari bagaimana laki laki bertindak dan berperilaku. Faktor *peer group* karena pertemanan sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan, dan mereka memberikan sudut pandang yang belum pernah diketahui sebelumnya oleh subjek sehingga subjek mengikuti pandangan tersebut. Faktor dominan yang mempengaruhi subjek menjadi seorang gay adalah faktor trauma psikologis, di mana subjek ketika kecil pernah dilecehkan oleh tetangganya seperti di pegang, dipeluk, dicium, dan berhubungan intim. Selain itu faktor lingkungan pergaulan, karena subjek memiliki banyak teman-teman gay yang berinteraksi setiap hari dan juga subjek memiliki lebih dari 10 group gay pada aplikasi *whatsapp*. Subjek melewati ke lima proses keterbukaan diri dan menjadi *coming out* yakni *awareness, integration, acceptance, commitment, dan integration*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian diharapkan dapat menjauhi lingkungan pertemanan yang memberikan pengaruh negatif kepada diri pribadi seperti mengurangi intensitas bergaul atau menghindari berteman dengan kelompok gay, berhenti atau

tidak mengikuti group atau kelompok gay di media sosial seperti *whatsapp*, *facebook* dan aplikasi gay lainnya, serta berusaha untuk mencari informasi kepada orang yang tepat misalkan orang tua, psikolog, atau tenaga ahli lainnya.

2. Bagi orang tua dan keluarga diharapkan untuk dapat memberikan kasih sayang yang seimbang antara ibu dan ayah kepada anak laki-laki. Bagi orang tua terutama ibu disarankan agar tidak terlalu memanjakan anak laki-laki walaupun anak tersebut merupakan anak tunggal dan dapat memberikan kasih sayang kepada anak secara wajar dan tidak berlebihan. Selain itu disarankan bagi orang tua untuk tidak meremehkan atau membiarkan anak laki-laki yang terus berperilaku seperti perempuan yang selalu bermain dan memainkan permainan perempuan.
3. Bagi masyarakat untuk selalu bersiaga dan mengawasi lingkungan sekitarnya terhadap perilaku perilaku yang mencurigakan terutama kepada pelecehan seksual anak oleh oknum gay yang tidak bertanggung jawab. Serta masyarakat tidak menganggap remeh dan menyepelkan bahwa perilaku yang kemayu atau banci sebagai hiburan semata. Selain itu sering terjadinya *denial* atau penolakan masyarakat terhadap gay adalah suatu masa yang krusial bagi seseorang individu untuk mencari identitas gendernya. Maka diharapkan masyarakat maupun orang tua subjek dapat memberikan pengarahan yang bersifat bersahabat, tidak langsung menghakimi dengan menakut-nakuti atau mengutuk. Tapi diarahkan secara santun untuk mencari informasi-informasi atau mendekati pada pola konstruksi sosial masyarakat setempat.
4. Bagi pemerintah agar dapat memberikan batasan dan pengawasan yang ketat terhadap media telekomunikasi atau media sosial terkait dengan praktik LGBT yang terjadi di Indonesia.
5. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan menggunakan topik yang sama, diharapkan dapat memperdalam bagaimana subjek dapat bangkit dari kondisi terpuruk ketika lingkungan sekitar melakukan diskriminasi dan penolakan, agar ia dapat lebih mampu mengendalikan sikap serta emosinya sehingga wawasan dan

pemahamannya segera lebih terbuka selaras dengan tatanan kehidupan sosial di masyarakat. Serta memperdalam bagaimana sikap orang tua, keluarga, atau lingkungan masyarakat yang menciptakan realitas atau konstruksi sosial sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfanda, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria. *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanudin*, 1, (1). ISSN.2460-3848.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Davies, D. (2014). *Coming-out: A Rite of Passage Toward the Creation Of Lesbian, Gay, And Bisexual Identities*. (Thesis or Master's thesis).
- Galink, (2013). *Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*. Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY.
- Kelly, G. F. (2004). *Sexuality Today: The Human Perspective* (7th edition) Boston: McGraw-Hill.
- Muta'afi, F., & Handoyo, P. (2015). Konstruksi sosial masyarakat terhadap penderita kusta. *Jurnal Paradigma*. 03 (03).
- Moammar, E. (2017) *Diprediksi Jumlah Gay di Indonesia Mencapai Tiga Persen Penduduk*. Diakses 27 february 2019 dari <https://www.jawapos.com/metro/metropolitan/23/05/2017/diprediksi-jumlah-gay-di-indonesia-mencapai-tiga-persen-penduduk>.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2008). *Psikologi Abnormal, Edisi kelima, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Nevid, J. S., Fichner-Rathus, L., & Rathus S. A. (2009). *Human Sexuality in a World of Diversity (7th Edition)*. Boston Allyn & Bacon.
- Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Poloma, M. (2004). *"Sosiologi Kontemporer"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung: Refika Aditama.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.